

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua tentunya berkeinginan memiliki anak yang berkepribadian baik, bersikap baik, bertubuh sehat dan cerdas. Untuk itu, orang tua memiliki tugas mengasuh anaknya dengan baik. Mengasuh saja tidak cukup, orang tua juga bertugas mengasah dan mengasahi anak. Mengasah dalam artian melatih agar kompetensinya meningkat, mengasah berarti mencintai dan menyangi, dan mengasuh berarti merawat mendidik dan membina anaknya dengan baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pengaruh pertama dan utama, terutama dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dan teladan yang positif bagi anak-anak mereka.

Polah asuh merupakan salah satu proses yang menjadi tolak ukur baik buruknya perkembangan anak. Islam memandang pola asuh sebagai cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Setiap orang tua tentunya mempunyai cara yang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Pengaruh pola asuh orang tua ini lebih dominan berpengaruh untuk mengubah dan mengembangkan karakter, pola pikir dan sikap setiap anak.

Pola asuh merupakan susunan dari dua kata yang berbeda, yakni pola dan asuh. Keduanya memiliki makna yang berbeda, kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti model, sistem atau cara kerja. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan lain sebagainya. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya dengan baik.¹⁵

Dalam bahasa Inggris, pola asuh disebut dengan *parenting*. Kamus oxford online mengartikan *parenting* dengan “*the process of caring for your child or children*”, yang berarti proses merawat anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh mencakup upaya untuk mengembangkan dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal, dengan kesadaran dan perencanaan yang didasarkan pada hukum-hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an serta semesta.¹⁶

Hurlock menyatakan bahwa di dalam mengasuh anak, semua orang tua bertujuan untuk membentuk anak supaya menjadi yang terbaik sesuai dengan yang dianggap ideal oleh setiap orang tua, dan dalam pola asuh anak istilah disiplin sebagai pelatih dalam mengendalikan

¹⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacarka, 2021), 8.

¹⁶ Edi Saffan, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak”. *Lentera Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 2019, 48. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/2182>

dan mengontrol diri.¹⁷ Artinya dibutuhkan beberapa aturan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh anak agar mereka mengetahui batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar sehingga anak terbiasa disiplin.

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Menurut M. Chabib Thaha, pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi diantaranya dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁸ Sedangkan menurut Gunarsa, pola asuh adalah suatu gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi dengan tujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Pada prinsipnya, menurut Diana Baumrind pola asuh merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹⁹ Ketiga pendapat tersebut pada esensinya memiliki makna yang sama yaitu cara orang tua untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka akan mampu menumbuh kembangkan kepribadian anak menjadi manusia

¹⁷ Amseke, et al, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 164.

¹⁸ Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 12.

¹⁹ Amseke, at al, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 37.

yang memiliki sikap atau perilaku yang baik, mandiri, dan memiliki intelektual yang berkembang dengan optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Dasar Pengasuhan Anak Dalam Al-Qur'an

Memiliki anak merupakan hal yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Anak merupakan amanah dari Allah kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, disayangi, dan dididik dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya pada surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).²⁰

Dalam surat Thaahaa ayat 132 juga dijelaskan mengenai pengasuhan anak dalam keluarga:

²⁰ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), 560.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa: 132).²¹

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menjaga keluarga dari api neraka. Setelah memerintahkan setiap individu untuk menjaga diri dari api neraka, Allah menyebutkan kata keluarga setelahnya. Kedua ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan, penjagaan dan pengasuhan dalam keluarga. Kita dapat mengadopsi pola asuh yang dilakukan orang tua yang telah berhasil dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yaitu Lukmanul Hakim. Sehingga kisahnya diabadikan dalam al-Qur’an supaya kita dapat meneladaninya.

Dalam proses pendidikan dan pengasuhannya, Lukman mengajarkan nilai-nilai kebajikan pada anaknya dengan nasihat-nasihatnya yang baik dan didukung dengan *uswah* atau contoh yang baik olehnya, sehingga apa yang didengar dan dilihat oleh anaknya tertancap dalam hati dan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik. diantara nasehat-nasehat Lukman pada anaknya sebagaimana yang tertulis didalam al-Qur’an:

²¹ Ibid.,321.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).

Selain itu, Lukman mengingatkan anaknya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia, saling mengasihi, tidak sombong, tidak angkuh dan tidak membuang muka pada orang lain. Hal ini juga tertulis dalam al-Qur’an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ، إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburu-buruknya suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman:18-19).²²

3. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, komunikasi verbal maupun nonverbal. Pola asuh kepada anak dapat diberikan dengan memberikan stimulus yang baik terhadap anak yang bertujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan,

²² Ibid., 412.

serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua. Hal ini dimaksudkan supaya anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dalam mengasuh anak, Diana Baumrind menetapkan empat macam pola pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh memanjakan/membiarkan, dan pola asuh mengabaikan, untuk lebih jelasnya:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum, dan membatasi keinginan anak. Hal ini dapat terlihat ketika anak tidak menaati aturan maka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Dalam praktek pengasuhan dengan cara ini, tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan juga memaksa aturan kepada anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu.²³

Gaya pengasuhan anak model ini yakni satu arah, dimana kekuasaan berada pada orang tua, hanya orang tua yang selalu benar. Anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan

²³ Maimun, *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), 50.

disarankan orang tua. Semua urusan anak diaur oleh orang tua. Dampak yang akan terjadi pada anak diantaranya menyebabkan anak depresi, kurang bisa bergaul dengan lingkungannya, sering ketakutan, tidak mampu memulai aktifitas, tidak bahagia, cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain, memiliki pribadi melawan, memberontak, membantah, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Terkadang anak tidak memiliki sikap peduli, pesimis dan anti sosial. Ciri-ciri pola asuh ini menurut Diana Baumrind yaitu:

- 1) Kepatuhan tanpa kesempatan untuk berdiskusi dan musyawarah.
- 2) Anak diharuskan mengikuti aturan tanpa pengecualian.
- 3) Aturan-aturan ditegakkan secara kaku tanpa alternatif lain.
- 4) Orang tua cenderung memberkan hukuman ketika anak melaukan kesalahan.
- 5) Hubungan antara anak dengan orang tua cenderung terasa jauh atau kurang dekat.
- 6) Orang tua sering kali merasa bahwa mereka selalu benar atau memiliki otoritas tinggi.
- 7) Lebih mengendalikan kekuatan orang tua dengan memberi hadiah atau ancaman
- 8) Sanksi/hukuman

- 9) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritarian memiliki ciri-ciri: orang tua menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak dengan memaksakan kehendak, membatasi keinginan, mengatur tingkah laku secara ketat, bahkan menggunakan hukuman fisik, sehingga banyak keinginan anak diatur oleh orang tua.²⁴

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini disebut juga pola asuh fleksibel, ada juga yang menyebutnya pola asuh seimbang. Gaya pengasuhan model ini yakni dua arah, dimana kekuasaan dan kebenaran tidak hanya berasal dari orang tua tapi juga dari anak. orang tua melibatkan anak dalam diskusi yang berkaitan dengan keluarga, orang tua juga mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya. Orang tua yang otoratif artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang dialaminya, orang tua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan. Maka dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan. Bebas bukan dalam artian dapat melakukan apapun tanpa diawasi orang tua, tapi bebas berpendapat,

²⁴ Popy Puspita Sari, Sumardi dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No.1 2020, 160. <https://www.academia.edu/download/102395430/12657.pdf>

berekspresi, berkreasi dan berinteraksi dengan orang lain dan hal tersebut tidak luput dari perhatian dan kontrol orang tua.

Pada umumnya, anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif memiliki sifat percaya diri, gembira, tidak penakut, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang baik dan berprestasi di sekolah.²⁵ Menurut Diana Baumrind dan Black Hanna Widjaya, ciri-ciri model pengasuhan ini yaitu:

- 1) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- 2) Membuat keputusan sendiri
- 3) Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab
- 4) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua
- 5) Secara bertahap, orang tua memberi tanggung jawab bagi anak-anaknya.
- 6) Saling memberi dan menerima.
- 7) Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak.
- 8) Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasan kepada anaknya.

²⁵ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Elementary*, Vol.2 No. 2 2016. 75. <https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/download/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak/240>

- 9) Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif.
- 10) Tegas tapi hangat dan penuh perhatian.
- 11) Ada kerja sama yang baik antara orang tua dan anak.
- 12) Anak diakui sebagai pribadi.
- 13) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 14) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.²⁶

c. Pola Asuh Memanjakan/Membiarkan

Pola asuh ini sering juga disebut pola asuh permisif. Gaya pengasuhan model ini sama dengan gaya pengasuhan otoriter yakni juga sama satu arah tapi memiliki perbedaan. Pada pola asuh otoriter kekuasaan berada pada orang tua, sedangkan pada pola asuh ini kekuasaan berada pada anak. Anak memiliki kebebasan melakukan apapun tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anaknya akan tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anaknya melakukan segala hal sesuai dengan yang diinginkan anak. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini cenderung kurang belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan seringkali mengandalkan orang tua untuk memenuhi keinginan mereka.

²⁶ Abd. Hadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ana di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam* (t.t.: Guepedia, 2023). 21-22.

Beberapa orang tua dengan sengaja menggunakan pola asuh ini karena mereka meyakini bahwa dengan kombinasi kasih sayang yang hangat dan sedikit pembatasan, mereka dapat membentuk kepribadian anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang dimanja oleh orang tua cenderung memiliki kesulitan dalam menghargai orang lain dan sulit mengontrol perilaku mereka. Mereka cenderung dominan, egosentris, kurang patuh, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya.²⁷

d. Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini seringkali tidak memiliki banyak waktu untuk menghabiskan bersama anak-anak mereka, yang akhirnya dapat menyebabkan anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial mereka. Orang tua menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting sehingga mereka mengabaikan tugasnya dalam mengurus anak. Orang tua yang dengan gaya pengasuhan ini juga cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak jika ia salah, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan pada anaknya.

Anak-anak yang diasuh dengan menggunakan gaya pengasuhan ini dari segi sosial mereka cenderung tidak kompeten,

²⁷ Putri Handayani, *Cara Asyik Belajar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak* (t.t.: Guepedia, 2023) 48.

memiliki pengendalian diri (*self-control*) yang buruk, memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, terasing dari keluarga. Di lingkungan sekolah, mereka cenderung menunjukkan sikap pembolos dan nakal.²⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, terdapat perbedaan cara dan penerapan pola asuh setiap orang tua dalam mengasuh anak. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan ini sangat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya. Misalkan, orang tua yang mudah marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya, sedangkan orang tua yang sensitif lebih berusaha mendengar anaknya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sebagian orang tua biasanya meniru pola asuh yang dialami dan dirasakannya dari orang tua. Jika dulu mereka sering kali dimarahi atau dikritik oleh orang tuanya, mereka cenderung mudah marah dan mengkritik anak-anak mereka saat mencoba hal-hal baru.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Orang tua yang memiliki agama atau keyakinan yang

²⁸ Fandri Watulingas, "Anilisis Deskriptif Pola Auh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini". *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, Vol.5 No.1 2022, 10. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/49/45>

kuat, mereka akan akan mengajarkan anaknya berdasarkan apa yang dia tahu benar. Semakin kuat keyakinan orang tua semakin kuat pula pengaruhnya saat mengasuh anaknya.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru yang memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga, tetangga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau tidak pendapat yang didengar, akan mereka pertimbangkan untuk juga diterapkan dalam mengasuh anak-anaknya.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan khususnya tentang *parenting* baik diperoleh dari literatur, seminar dan sumber-sumber lainnya cenderung lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru, yang mungkin berbeda dari pola asuh yang mereka alami dari orang tua mereka sebelumnya.

f. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial yang tinggi cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru, sementara orang tua dengan status ekonomi sosial yang lebih rendah seringkali lebih menekankan pada nilai-nilai kerja keras kepada anak-anak mereka.²⁹

²⁹ Amseke, et al, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 172-173.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang memulai kehidupan, sehingga keluarga menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan. Dari segi keberadaan anggota keluarga, menurut Sri Lestari keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti ialah keluarga yang didalamnya hanya memiliki tiga posisi sosial, yakni suami/ayah, istri/ibu, dan anak-*sibling*. Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi tersebut.³⁰ Mudahnya, keluarga inti dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Sedangkan keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antar generasi.

Definisi keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu secara struktural, fungsional dan transaksional. Secara struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Secara fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi ini meliputi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Dan secara transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan

³⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, keluarga didefinisikan sebagai orang-orang seisi rumah yang biasanya terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan juga anak. Menurut Suherman dan Hubbul Wathan keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan saudara lainnya yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan setiap orang memiliki hubungan darah serta batin sehingga mereka dapat saling bekerjasama dan tolong menolong untuk tujuan tertentu.³²

Menurut Zakariya Lemat, keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat, minimal terdiri dari pasangan suami-istri atau orang tua dan anak-anak.³³ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mendefinisikan keluarga dengan sebuah kumpulan individu yang terikat oleh hubungan darah atau turunan, yang saling memahami dan merasa sebagai satu kesatuan yang utuh, penting, harmonis, dan memiliki tujuan bersama untuk memelihara kehormatan dan kebaikan masing-masing anggota keluarga.³⁴ Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang

³¹ Ibid., 5.

³² Suherman, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga Masa Pandemi Covid 19", 64.

³³ Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah" *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* Vol. 6, No. 2, 2019, 100. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544

³⁴ Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid* (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2013), 57.

hidup bersama, bekerjasama dan saling membantu agar dapat hidup bahagia, paling sedikitnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

2. Fungsi Keluarga

Sebagai salah satu unit sosial yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang baik dan bermartabat, keluarga memiliki beberapa fungsi pokok yang harus diketahui. Menurut Khaeruddin yang dikutip oleh Endry Fatimaningsih, fungsi pokok keluarga antara lain: 1) Fungsi biologis, sebagai dasar kelangsungan hidup manusia, 2) Fungsi afeksi, yaitu tempat memperoleh cinta kasih, 3) Fungsi sosialisasi, dimana keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, dimana anak dapat mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat.³⁵

Sedangkan menurut Bambang sebagaimana dikutip oleh Tika Dwi Azhari dkk, fungsi keluarga yakni: 1) Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak, 2) Fungsi afeksi, yaitu dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh kemesraan, afeksi muncul sebagai akibat dari hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, 3) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan.³⁶ Akan tetapi,

³⁵ Endry Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak". *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial*, Vol. 17, No. 2, 2015, 106. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/75>

³⁶ Tika Dwi Azhari, et al, "Pelaksanaan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home di RW 04 Kelurahan Tanjung Hulu". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 3, 2019, 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32310>

pendapat keduanya disempurnakan oleh Siti Rahmah dalam tulisannya, dimana menurutnya terdapat delapan fungsi keluarga, yaitu:

- a. Fungsi reproduksi, artinya keluarga adalah tempat mempertahankan keberlangsungan hidup manusia tentunya melalui reproduksi.
- b. Fungsi afeksi atau kasih sayang, keluarga adalah salah satu pranata yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anggotanya, karena rasa cinta dan kasih sayang sangat penting dalam perkembangan pribadi anak dan dapat menghindarkan pengaruh psikologis yang tidak baik.
- c. Fungsi ekonomi, fungsi ini sangat penting dalam keluarga, kerana sebagai pendukung utama bagi kebutuhan dan keberlangsungan hidup keluarga. Fungsi ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta penggunaannya bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Fungsi pendidikan, keluarga adalah tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua berperan membimbing dan mendidik anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan professional. Dalam hal ini, orang tua memegang peran utama dalam proses belajar anak-anaknya, terutama sebelum mereka dewasa. Untuk itu, tanggung jawab orang tua dalam keluarga yaitu mendidik dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

- e. Fungsi sosialisasi, dalam lingkungan keluarga anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya anak benar-benar siap jika telah terjun di masyarakat.
- f. Fungsi Religius, artinya keluarga berkewajiban mengajarkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya pada pengetahuan dan kehidupan beragama, karena merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia.
- g. Fungsi perlindungan, artinya keluarga sebagai tempat perlindungan bagi anggota keluarga, dimana keluarga bertugas untuk menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman, kedamaian, dan ketenangan bagi setiap anggota keluarga.
- h. Fungsi rekreatif, rekreasi yang dimaksud bukan berekreasi di luar rumah. Fungsi ini tidak harus berbentuk kemewahan, serba ada, pesta pora dan sebagainya melainkan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas penat dari semua aktivitas masing-masing anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya jika dalam kehidupan keluarga terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, damai. Sehingga kata rumahku adalah surgaku dapat dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga.

- i. Fungsi pengendalian sosial, keluarga dapat berperan sebagai pengendali sosial bagi anggotanya, keluarga dapat melakukan pencegahan pada anggotanya agar tidak berperilaku menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.³⁷

3. Tradisi Pesantren

Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang khas dan berbeda dengan yang lain. Abdurrahman Wahid menyebut keistimewaan sistem pesantren sebagai subkultur. Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menggambarkan keistimewaan ini dengan istilah tradisi pesantren.³⁸ Keistimewaan pesantren terletak pada unsur-unsur yang membentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab klasik keagamaan, dan kiai.

Pada mulanya, pesantren didirikan untuk mengajarkan agama Islam, tetapi saat ini banyak pesantren telah mengalami perubahan. Pada masa lalu, pesantren hanya fokus mengajarkan kitab kuning. Namun, sekarang kurikulum pesantren telah berkembang dengan mengadopsi kurikulum madrasah. Banyak pesantren juga mengintegrasikan kurikulum sekolah, dan bahkan ada yang menciptakan kurikulum gabungan sendiri dari kurikulum madrasah dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren kini tidak hanya

³⁷ Siti Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak". *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07, 2016, 14-17. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1213/921>

³⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 2.

mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga menyertakan ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain, mirip dengan institusi pendidikan madrasah.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbedaan antara pesantren dan madrasah. Perbedaan tersebut terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asrama. Pesantren sangat erat dengan tradisi kitab kuning, sedangkan madrasah tidak memiliki tradisi tersebut. Metode pembelajaran di pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, sementara madrasah tidak menggunakan metode tersebut. Sistem asrama memungkinkan pesantren untuk mendidik santri selama 24 jam dan mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan madrasah tidak memiliki sistem seperti itu. Perbedaan-perbedaan ini memberikan nilai lebih pada pesantren dibandingkan dengan pendidikan madrasah, sehingga pesantren tetap eksis dan berkembang hingga kini.

Adapun elemen pembentuk tradisi pesantren menurut Zamakshari Dhofier yaitu pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³⁹

a. Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di lingkungan pesantren. Pondok atau asrama ini terdiri dari beberapa kamar yang ditempati oleh sekitar 10-20 santri.

³⁹ Ibid., 4.

Biasanya di setiap kamar ada satu atau dua orang santri senior yang menjadi pengurus kamar. Untuk menjaga kebersihan kamar pengurus membagi tugas piket kebersihan dimana santri penghuni kamar bergantian membersihkan kamar. Pengurus juga bertugas membangunkan santri untuk shalat berjama'ah di masjid, membimbing membaca al-Qur'an, menambah perbendaharaan kosa kata bahasa arab dan inggris, membimbing kegiatan olahraga dan kegiatan lainnya.

Asrama pesantren pada umumnya memiliki beragam aktivitas yang dirancang untuk mengatur kegiatan-kegiatan santri di pondok setelah mereka mengikuti proses pembelajaran di kelas. Aktivitas itu dimulai pada pukul 13.00 hingga memasuki waktu istirahat pada 22.00 malam. Semua aktivitas diatur menurut waktu dan para santri harus mengikutinya secara suka rela. Pengaturan waktu tersebut dimaksudkan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.⁴⁰

b. Masjid

Bagi sebuah pesantren, masjid merupakan sarana pendidikan yang penting bahkan utama, karena disanalah para santri melakukan ibadah. Selain itu, masjid juga merupakan tempat dimana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk

⁴⁰ Ibid., 6.

menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas santri.

Pemimpin shalat berjama'ah di masjid tidak selalu kiai, para santri senior biasanya juga ditunjuk sebagai imam shalat berjama'ah bagi santri. Hal ini untuk melatih para santri untuk menjadi imam shalat berjama'ah. Kegiatan keagamaan di masjid biasanya diurus oleh satu bidang khusus. Bidang ini bertugas untuk melantunkan azan di setiap waktu shalat, membaca pengumuman penting terkait kegiatan santri dan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an sebelum shalat subuh dan maghrib. Untuk menjaga ketertiban dan kebersihan masjid, para santri tidak diperkenankan untuk tidur di masjid.

c. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Di masa lalu ciri utamanya adalah penampilannya yang sangat sederhana, untuk putra memakai peci hitam, sarung, dan sandal bakiak, sedangkan untuk putri selalu menggunakan kerudung. Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat pada kiai. Hingga saat ini identitas tersebut masih melekat pada seorang santri. Namun penampilan santri masa kini berbeda dengan masa lalu, mereka menggunakan celana panjang, pengetahuan yang dikuasai tidak terbatas pada ilmu agama tapi juga ilmu

pengetahuan umum seperti bahasa Inggris, matematika, sains dan sebagainya. Tidak hanya itu, di beberapa pesantren santri juga diajarkan berbagai *skill*.

d. Kiai

Di dunia pesantren, seorang kiai biasanya adalah pemilik pesantren. Sosok inilah yang pertama merancang pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga memajukan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur determinan maju mundurnya sebuah pesantren. Kiai biasanya juga menjadi tempat masyarakat untuk meminta amalan dan doa, agar dengan amalan dan do'a itu para masyarakat dapat hidup tenang dan diridhai oleh Allah.⁴¹

Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Karena pesantren tidak akan eksis tanpa adanya kiai, begitu pula sebaliknya kiai juga tidak akan memiliki pengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat jika tidak memiliki pesantren. Begitulah kira-kira kedudukan kiai di pesantren.

e. Penganjuran kitab-kitab Islam klasik

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada

⁴¹ Ibid., 20.

umumnya, kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh ulama Muslim pada zaman dahulu. Kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu, yakni ilmu tata bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, Sejarah Islam, Balaghah, dan Akhlak. Ilmu-ilmu ini juga diajarkan di pesantren modern.

Pengajaran kitab Islam klasik di pesantren tradisional dilakukan secara terpisah dari sistem madrasah. Sedangkan pesantren modern tidak memisahkan antara keduanya. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh pendiri pesantren dengan mengintegrasikan antara kurikulum keagamaan dan kurikulum ilmu pengetahuan umum. Karena itulah pesantren modern menyatakan bahwa kurikulum mereka adalah 100% agama dan 100% ilmu pengetahuan umum.⁴²

Terlepas dari semua hal tersebut, tujuan pendidikan pesantren secara umum tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama di atas

⁴² Ibid., 23.

etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, akan tetapi datanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain kecuali kepada Allah. Para kiai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu di dorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kulaih pribadi secukupnya.

Para santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya dengan teliti. Mereka diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat juga dikembangkan. Kepada santri ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup.⁴⁴

⁴³ Badrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 18.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011) 45.